

---

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SDI NGABHEO KECAMATAN SOA KABUPATEN NGADA TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Klementiana Bhebehe Neu, S.Pd  
Guru SDI Ngabheo, Kecamatan Soa  
Email: [klementinabhebheneu@gmail.com](mailto:klementinabhebheneu@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW pada siswa kelas IV SDI Ngabheo Kecamatan Soa Kabupaten Ngada tahun pelajaran 2018/2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan desain penelitian Kemmis dan Taggart, yang terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdiri dari atas: perencanaan, pelaksanaan dan observasi, serta refleksi. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDI Ngabheo yang berjumlah 15 orang yang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan tes tertulis dalam bentuk Pilihan Ganda sedangkan data aktivitas dikumpulkan dengan menggunakan pedoman observasi. Hasil penelitian tindakan menunjukkan bahwa pada siklus I diperoleh rata-rata variabel aktivitas sebesar 14,63%, pada siklus II sebesar 25,2%, terjadi peningkatan dari siklus ke siklus II sebesar 13,65% 63,57%, sedangkan rata-rata hasil belajar untuk siklus I sebesar 70,1%, pada siklus II sebesar 83,4% dan terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 17,33%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe JIGSAW dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SDI Ngabheo Tahun Ajaran 2018/2019.

**Kata-kata Kunci:** Aktivitas, Hasil Belajar IPS, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe JIGSAW

**PENDAHULUAN**

Sekolah Dasar merupakan lembaga pendidikan pertama yang meletakkan dasar bagi pembinaan warga negara sebagai manusia sosialis Indonesia berjiwa Pancasila. Fungsi sekolah dasar adalah sebagai peletak dasar bagi pembangunan kehidupan bangsa dengan menjadikan sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan yang lengkap, fungsional dan ilmiah.

Sekolah dasar memberikan dasar-dasar pengetahuan dan kecakapan bagi anak untuk melanjutkan pelajarannya ke sekolah yang lebih tinggi. (Redja, 2013:406), Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD adalah IPS.

IPS merupakan mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografis, ekonomi,

---

sosiologi, antropologi, tata negara dan sejarah. Pelajaran IPS yang diajarkan di SD terdiri dari dua bahan kajian, yaitu pengetahuan sosial yang mencakup lingkungan sosial, ilmu bumi, ekonomi, dan pemerintahan. Setiap proses belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik akan menghasilkan hasil belajar. Di dalam proses pembelajaran, guru sebagai pengajar sekaligus pendidik memegang peranan dan tanggung jawab yang besar dalam rangka membantu meningkatkan keberhasilan peserta didik dipengaruhi oleh kualitas pengajaran dan faktor intern dari siswa itu sendiri. Dalam setiap mengikuti proses pembelajaran di sekolah sudah pasti. Setiap peserta didik mengharapkan mendapatkan hasil belajar yang baik, sebab hasil belajar yang baik dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuannya. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik, (Suyono, 2011: 9)

Rasyid (2008: 45), menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang didapatkan peserta didik dalam belajar, baik itu pada aspek Afektif, kognitif, maupun psikomotoriknya. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh

anak setelah melalui kegiatan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar ialah anak yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional

Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti sebagai upaya identifikasi masalah mendapatkan data bahwa hasil belajar IPS di sekolah tersebut setiap tahunnya 55-60 % hasil semester tidak mencapai target KKM yang telah ditentukan sekolah yaitu 70 . Fakta tersebut menjadi dasar pemikiran peneliti untuk melakukan penelitian sebagai upaya mencari solusi persoalan tersebut.

Sehubungan dengan pernyataan di atas terdapat dua faktor yang saling mempengaruhi yaitu faktor internal yang meliputi inteligensi, kemampuan dan motivasi baik dari dalam maupun dari luar. Sedangkan faktor eksternal meliputi sarana lembaga (sekolah) pendidikan, kurikulum, pemilihan materi yang tepat dan mengembangkan metode pengajaran yang ditunjang dengan jenis media maupu penciptaan suasana yang kondusif serta dapat menjunjung terselenggaranya proses belajar mengajar secara efektif. Kenyataan metode pembelajaran yang kerap kali digunakan oleh guru adalah metode konvensional yang mengandalkan metode ceramah,

---

tanya jawab, penugasan dan lain lain yang ternyata berdampak pada kurang baik terhadap motivasi penugasan materi dan daya serap siswa.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat mampu meningkatkan aktivitas siswa serta mampu mengajak siswa bekerja secara bersama sama dan menyebabkan siswa aktif bekerja. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut keterlibatan siswa secara aktif untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok yang heterogen dengan keberhasilan belajar ditentukan oleh kerjasama dalam kelompok. Model pembelajaran kooperatif adalah metode mengajar yang mengelompokkan siswa dalam kelompok-kelompok beranggotakan 4-6 orang sebagaimana yang dikemukakan oleh Anita Lie (Isjoni, 2007:16).

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Model jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-6 orang secara heterogen. Siswa bekerja sama-sama, saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara

mandiri. Dalam model ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompok dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya, (Shoimin, 2016:90).

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut di atas maka Oleh sebab itu melalui penelitian ini peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang dituangkan dalam penelitian yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa kelas IV SDI Ngabheo Kecamatan Soa Kabupaten Ngada Tahun Pelajaran 2018/2019".

Sedangkan rumusan masalah yang diambil adalah. 1)Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas belajar IPS siswa kelas IV SDI Ngabheo Kecamatan Soa Kabupaten Ngada tahun pelajaran 2018/2019? 2)Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDI Ngabheo Kecamatan Soa

---

Kabupaten Ngada tahun pelajaran 2018/2019?

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas IV SDI Ngabheo Kecamatan Soa Kabupaten Ngada tahun pelajaran 2018/2019. 2) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas IV SDI Ngabheo Kecamatan Soa Kabupaten Ngada tahun pelajaran 2018/2019.

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan, baik secara teoretis maupun praktis. Secara umum, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan dalam pengajaran IPS, utamanya sebagai upaya peningkatan hasil belajar peserta didik. Secara khusus, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pijakan untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang sejenis, serta dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan pembelajaran IPS di SD.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan dalam 4 tahap yakni perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*) pengamatan (observasi) dan refleksi (*Reflecting*).

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart yang pada hakikatnya terdiri dari 3 tahap yaitu, perencanaan, tindakan & pengamatan, dan refleksi yang mana ke 3 tahap diatas merupakan satu siklus (Tuniredja, 2010: 24).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai November 2018. Penelitian ini dilaksanakan di SDI Ngabheo, Kecamatan Soa Kabupaten Ngada. Subyek penelitian ini adalah siswa/i kelas IV SDI Ngabheo berjumlah 15 orang siswa dengan rincian, 9 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Alasan peneliti memilih subyek tersebut karena ada masalah aktivitas belajar dan hasil belajar siswa menurun, dan peneliti adalah guru di sekolah tersebut sehingga memudahkan peneliti untuk mengambil data dan melakukan penelitian selain itu juga subyek penelitian tersebut memiliki hasil belajar yang rendah. Obyek yang diteliti pada penelitian ini adalah hasil belajar IPS dengan

menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* .

Teknik pengumpulan data Aktivitas Belajar yang digunakan adalah pedoman observasi IPS.

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik. Tes yang digunakan peneliti untuk mengukur keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes hasil belajar diberikan pada tiap akhir siklus untuk mengukur hasil belajar siswa. Tes yang diberikan dalam penelitian ini adalah tes tertulis yang dapat berupa tes objektif.

Dalam penelitian ini, metode tes digunakan untuk menjangkau data hasil belajar siswa. Tes hasil belajar siswa yang digunakan dalam bentuk tes objektif. Tes objektif terdiri dari 10 butir soal. Sedangkan instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Sedangkan data hasil belajar menggunakan instrumen Tes (soal evaluasi). Bentuk tes yang diberikan adalah Pilihan ganda. Setelah data aktivitas dan data hasil belajar dikumpulkan selanjutnya data dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Analisis data hasil belajar dapat diproses dengan menggunakan langkah – langkah sebagai berikut.

#### **Ketuntasan Individual**

Untuk menghitung ketuntasan belajar setiap siswa digunakan rumus sebagai berikut.

$$KI = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

(Aqib, dkk, 2009 :2015)

Siswa dikatakan tuntas, apabila ketuntasan belajar siswa mencapai rata – rata minimal 70 (KKM).

#### **Ketuntasan Klasikal**

Siswa dikatakan tuntas belajar secara klasikal bila perolehan hasil belajar mencapai  $\geq 80\%$ , dengan menggunakan rumus :

$$KK = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa yang ikut tes}} \times 100\%$$

(Aqib, dkk, 2009 :2015).

Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa maka digunakan pedoman penggolongan aktivitas belajar. Siswa dikatakan telah berhasil apabila aktivitas belajar siswa secara minimal berada pada kategori aktif. Penggolongan aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut.

Tabel 3.6 Pedoman keberhasilan aktivitas Belajar Siswa

No	Rentang nilai	Kategori
1	20 ≤ 25	Sangat aktif
2	17 ≤ 20	Aktif
3	13 ≤ 17	Cukup aktif
4	10 ≤ 13	Kurang aktif

Untuk mengetahui hasil belajar siswa, maka dilakukan penskoran dengan berpatokan pada sistem penilaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPS adalah 70, jadi jika tindakan

dikatakan telah berhasil apabila hasil belajar siswa secara klasikal telah mencapai 80% atau berada pada kategori Baik (Tuntas), dengan kriteria sebagai berikut

Tabel 3.7 Konversi Nilai Mata Pelajaran IPS SDI Ngabheo

Rentang skor	Nilai Angka/huruf	Kategori	Keterangan
80 – 100	A	Sangat Baik	Tuntas
70 – 79	B	Baik	
60 – 69	C	Cukup baik	Tidak Tuntas
50 - 59	D	Kurang	
> 59	E	Sangat kurang	

## HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang diperoleh dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas IV SDI Ngabheo Tahun Ajaran 2018/2019 dapat dideskripsikan sebagai berikut. Sebelumnya dilakukan tes awal yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum menggunakan model pembelajaran tipe *Jigsaw*. Strategi ini ditempuh sebelum diberi tindakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Siklus I dilaksanakan dengan 2 kali pertemuan. Pertemuan I pada

hari Senin, tanggal 08 oktober 2018 dengan Standar Kompetensi yang sudah disiapkan.

Pertemuan ke II hari Kamis, tanggal 11 Oktober 2018 dengan Standar Kompetensi sesuai silabus.

### Hasil Belajar Siklus I

Hasil belajar IPS dinilai dengan menggunakan tes hasil belajar yang terdiri dari 10 soal yang diberikan dalam bentuk obyek (pilihan ganda). Hasil belajar IPS siswa kelas IV pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4 Data Hasil Tes Siklus I

No	Kode Siswa	KKM	Nilai	Ketuntasan	
				Tuntas	Belum Tuntas
1	Adrianus Gae Rema	70	65		√
2	Dionisius Goma Tele	70	75	√	
3	Elisabeth Dhenge Pole	70	70	√	
4	Falentina Ebo Mau	70	56		√
5	Firgilius Andelon Sue Leo	70	70	√	
6	Gabriela Leda Nango	70	80	√	
7	Gregorius Meo Muga	70	65		√
8	Isidorus Arianto Lalu Ngai	70	75	√	
9	Kurnia Laily Hamidah	70	75	√	
10	Maria Kristina Moi Dora	70	80	√	
11	Rikardus Meo Nango	70	65		√
12	Yulius Kristian Nango	70	65		√
13	Yohanes Alvandi Ngai Nua	70	60		√
14	Elias Geriano Babo	70	60		√
15	Sindi Seran	70	80	√	
	Jumlah		1.041	8	7
	Rata- rata		69,40	0,53	0,466
	Persentase			53,33%	46,66%
	Ketuntasan Klasikal			Belum Tuntas	

Sumber : Data Hasil Penelitian Tindakan Kelas 2018

Tabel 4.5 Skor Hasil Belajar IPS Siswa Siklus I

65	75	70	56	70
80	65	75	75	80
65	65	60	60	80

Dari tabel di atas diketahui bahwa skor terendah yang diperoleh siswa adalah 50 dan skor tertinggi adalah 80. Untuk mengetahui hasil belajar IPS yang dicapai siswa, maka dilakukan analisis deskriptif kuantitatif. Setelah dihitung jumlah kelas interval adalah 5, rentang data atau **range** (skor tertinggi dikurangi skor terendah) 6. Selanjutnya menghitung Mean (M), median (Md) dan Modus (Mo).

Mean diperoleh 70,1, sedangkan median dalam data tersebut adalah 68,25, modus dalam data tersebut adalah 63,48.

Nilai mean mencapai 70,1 median mencapai 68,25 dan modus mencapai 63,48. Perbandingan nilai-nilai tendensi sentral itu menunjukkan  $Mo < Md < Me$ . Berdasarkan perhitungan tendensi sentral maka dapat digambarkan kurva juling positif,

yang berarti hasil belajar IPS cenderung rendah.

Dalam menentukan tingkat hasil belajar siswa dilakukan dengan cara membandingkan angka rata-rata persen dengan kriteria PAP skala 5. Angka rata-rata persen ( $M\%$ ) dihitung dengan rumus:

$$M(\%) = \left(\frac{M}{SMI}\right) \times 100$$

Berdasarkan rumus di atas maka dapat dicari rata-rata hasil belajar siklus I yaitu:

$$= \left(\frac{70,1}{100}\right) \times 100\% \\ = 70,1 \%$$

Untuk menentukan kriteria hasil belajar IPS siswa kelas IV digunakan tabel perolehan skor hasil belajar IPS dengan kriteria PAP. Skor hasil belajar IPS dengan kriteria PAP dapat dilihat dalam tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7 Persentase Kriteria PAP

Presentase	Hasil Belajar IPS/Kategori
90 – 100 %	Sangat Baik
79 – 90 %	Baik
65 – 79 %	Cukup
50 – 65 %	Tidak baik
0 – 50 %	Sangat Tidak Baik

Berdasarkan hasil analisis data di atas maka tingkatan hasil belajar IPS maka hasil belajar IPS berada pada kategori **Cukup** dengan rata-rata nilai siswa mencapai 70,1%.

#### Menentukan ketuntasan belajar IPS

$$KK = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{100\%} \times \text{Jumlah siswa seluruhnya}$$

$$KK = \frac{8}{15} \times 100\%$$

$$KK = 53,33\%$$

Tabel 4.8 Persentase ketuntasan Hasil Belajar IPS siklus I

Siklus	Rata-rata	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Jumlah siswa yang Tidak Mencapai KKM
I	70,1	8 Orang (53,33%)	7 Orang (46,66%)

Berdasarkan hasil tes belajar, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada pertemuan siklus I, antara lain sebagai berikut. (1) Tujuan pembelajaran mutlak perlu disampaikan pada awal pembelajaran sehingga siswa mengetahui apa yang dipelajarinya. (2) Hubungan antara pembelajaran dengan pengetahuan awal harus lebih dipertajam sehingga ada keseimbangan materi. (3) Penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti sangat menentukan apakah proses pembelajaran mudah diserap atau tidak. (4) Pengelolaan kelas secara professional harus menjadi prinsip peneliti dalam keseluruhan proses pembelajaran, apakah itu terhadap rombongan belajar besar atau pun kecil (5) siswa harus diberi motivasi agar siswa dapat berani mengungkapkan pendapat/ ide atau gagasan, (6) secara visual siswa belum dapat memahami materi yang disebabkan karena belum adanya kerjasama dalam kelompok sehingga guru sebagai fasilitator hendaknya memfasilitasi

kelompok dalam melakukan kerja kelompok (kelompok *jigsaw*).

Hasil belajar yang diperoleh pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPS dari pra siklus ke siklus I dengan ketuntasan belajar siklus I mencapai 70,1%. Pencapaian ketuntasan belajar yang ditentukan sekolah adalah 80%. Oleh karena itu, peneliti bersama mitra peneliti bersepakat untuk melanjutkan penelitian ke siklus II dengan memperhatikan kekurangan-kekurangan (hasil refleksi) yang terjadi pada siklus I.

#### **Aktivitas Belajar Siswa Siklus I**

Observasi dilakukan oleh orang mitra peneliti dengan mengisi lembar observasi yang telah disiapkan. Mitra peneliti menilai tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus I yang dilakukan saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada pembelajaran IPS sebagai berikut.

Tabel 4.1 Skor Aktivitas Siswa Siklus I

14	12	15	10	17
18	16	11	15	11
13	18	15	17	18

Dari data di atas diperoleh nilai maksimal 18 dan nilai minimal 10.

Rentang skor aktivitas IPS siklus I adalah sebagai berikut. Range/ Jangkaun= 8, Jumlah kelas interval 5, panjang kelas 2.

Selanjutnya menghitung tendensi sentral sebagai berikut mean sebesar 14,63, median  $Md=16,25$ , modus dalam data tersebut adalah 14,8.

Berdasarkan data aktivitas belajar di atas diperoleh nilai mean < modus < median sehingga skor aktivitas pada siklus I cenderung rendah.

Untuk mengetahui kualitas dari variabel aktivitas belajar IPS siswa kelas IV SDI Ngabheo, skor rata-rata aktivitas siswa di konversikan dengan menggunakan kriteria rata-rata ideal ( $Mi$ )= 15 dan standar Deviasi Ideal ( $SDi$ )=3,3.

Berdasarkan perhitungan terhadap batas-batas dari masing-masing rentang skor, maka dapat di tentukan rentangan skor dari masing-masing kategori.

Rata-rata aktivitas belajar siswa kelas IV SDI Ngabheo adalah 14,63 . Berdasarkan hasil konversi, dapat dinyatakan bahwa rata-rata aktivitas belajar IPS termasuk kategori **cukup aktif**.

## Pelaksanaan Siklus II

Hasil refleksi siklus I menjadi panduan untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus II. Kegiatan yang dilakukan pada siklus II ini sama dengan kegiatan yang sudah dilakukan pada siklus I. Langkah-langkah pelaksanaan siklus II sebagai berikut.

Siklus II dilaksanakan dengan 2 kali pertemuan. Pertemuan I pada hari Senin, tanggal 12 November 2018 dengan Standar Kompetensi yang sudah disiapkan.

Pertemuan ke II hari Kamis, tanggal 15 November 2018 dengan Standar Kompetensi yang sudah disiapkan.

### Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Observasi dilakukan oleh orang mitra peneliti dengan mengisi lembar observasi yang telah disiapkan. Mitra peneliti menilai tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus II yang dilakukan saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada pembelajaran IPS sebagai berikut.

Tabel 4.9 Skor Aktivitas Belajar Siklus II

26	25	25	16	25
30	25	26	25	27
20	28	22	24	28

Dari data di atas diperoleh nilai maksimal 30 dan nilai minimal 16. Rentang skor aktivitas IPS siklus II adalah sebagai berikut. Rentang skor dari data diatas adalah 14, jumlah kelas interval 5, panjang kelas adalah 3.

Selanjutnya menghitung detensi sentral dengan menggunakan rumus diperoleh mean (M) 25,2, median 26,57, Modus sebesar 26,15.

Berdasarkan data aktivitas belajar di atas diperoleh mean > modus > median sehingga skor aktivitas pada siklus II cenderung tinggi.

Untuk mengetahui kualitas dari variabel aktivitas belajar IPS siswa kelas IV SDI Ngabheo, skor rata-rata aktivitas siswa di konversikan dengan menggunakan kriteria rata-rata ideal ( $M_i$ )=15 dan standar Deviasi Ideal ( $SD_i$ )=3,3.

Berdasarkan perhitungan terhadap batas-batas dari masing-masing rentang skor, maka dapat di tentukan rentangan skor dari masing-masing kategori. Rata-rata aktivitas belajar siswa kelas IV SDI Ngabheo adalah 25,2. Berdasarkan hasil konversi, dapat dinyatakan bahwa rata-rata aktivitas belajar IPS termasuk kategori **sangat aktif**.

#### Hasil Belajar Siklus II

Hasil belajar IPS dinilai dengan menggunakan tes hasil belajar yang terdiri dari 20 soal yang diberikan dalam bentuk obyek (pilihan ganda) yang harus dikerjakan siswa secara individu. Dari tes yang dilaksanakan pada akhir siklus I ini diperoleh hasil belajar. Hasil belajar IPS siswa kelas IV pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut ini

Tabel 4.12 Data Hasil Tes Siklus II

No	Kode Siswa	KKM	Nilai	Ketuntasan	
				Tuntas	Belum Tuntas
1	Adrianus Gae Rema	70	85	√	
2	Dionisius Goma Tele	70	90	√	
3	Elisabeth Dhenge Pole	70	80	√	
4	Falentiana Ebo Mau	70	65		√
5	Firgilius Andelon Sue Leo	70	80	√	
6	Gabriela Leda Nango	70	99	√	
7	Gregorius Meo Muga	70	80	√	
8	Isidorus Arianto Lalu	70	85	√	

	Ngai				
9	Kurnia Laily Hamidah	70	85	√	
10	Maria Kristina Moi Dora	70	90	√	
11	Rikardus Meo Nango	70	75	√	
12	Yulius Kristian Nango	70	90	√	
13	Yohanes Alvandi Ngai Nua	70	75	√	
14	Elias Geriano Babo	70	85	√	
15	Sindi Seran	70	99	√	
	Jumlah		1263		
	Rata- rata		84,2	14	1
	Persentase			93,33%	6,66%
	Ketuntasan Klasikal			Tuntas	

Sumber : Data Hasil Penelitian Tindakan Kelas 2018

Dari tabel di atas diketahui bahwa skor terendah yang diperoleh siswa adalah 65 dan skor tertinggi adalah 99. Untuk mengetahui hasil belajar IPS yang dicapai siswa, maka dilakukan analisis deskriptif kuantitatif maka diperoleh jumlah kelas interval sebesar 5, rentang data atau **range** (skor tertinggi dikurangi skor terendah) 3, panjang kelas 7.

Selanjutnya menghitung Mean (M), median (Md) dan Modus (Mo). Mean sebesar 83,4, median sebesar 84,03, modus sebesar 82,35.

Nilai mean mencapai 83,4 median mencapai 84,03 dan modus mencapai 82,35. Perbandingan nilai-nilai tendensi sentral itu menunjukkan  $Mo < Me < Md$ . Berdasarkan perhitungan tendensi sentral maka dapat digambarkan kurva juling positif,

yang berarti hasil belajar IPS cenderung rendah.

Untuk mengetahui kualitas dari variabel aktivitas belajar IPS siswa kelas IV SDI Ngabheo, skor rata-rata aktivitas siswa di konversikan dengan menggunakan kriteria rata-rata ideal ( $M_i$ )=10,5 dan standar Deviasi Ideal ( $SD_i$ )=3,2.

Berdasarkan perhitungan terhadap batas-batas dari masing - masing rentang skor, maka dapat di tentukan rentangan skor dari masing -masing kategori.

Rata-rata hasil belajar belajar siswa kelas IV SDI Ngabheo adalah 83,4. Berdasarkan hasil konversi, dapat dinyatakan bahwa rata-rata hasil belajar IPS termasuk kategori **sangat Baik**.

**Menentukan ketuntasan belajar IPS**

*Jumlah siswa yang tuntas*

$$KK = \frac{\text{Jumlah siswa seluruhnya}}{100\%} \times 15$$

$$KK = \frac{14}{15} \times 100\%$$

$$KK = 93,33\%$$

Tabel 4.15 Persentase ketuntasan Hasil Belajar IPS Siklus II

Siklus	Rata-rata	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Jumlah siswa yang Tidak Mencapai KKM
II	84,33	14 Orang (93,33%)	1 Orang (6,66%)

Berdasarkan hasil refleksi hasil belajar yang diperoleh pada siklus II mencapai 83,4% dengan ketuntasan belajar mencapai 93,33%. Ada 1 orang siswa yang tidak tuntas belajar atau sebesar 6,66%. Hal ini disebabkan karena siswa tersebut tidak hadir (absen) dan daya inteligensinya rendah sehingga ketuntasan belajarnya tidak mencapai KKM yang di tentukan. Pencapaian hasil belajar IPS pada siklus II telah melebihi pencapaian ketuntasan klasikal minimal (80%). Dengan melihat hasil tersebut di atas dan berpedoman pada PAP maka dapat memberi kesimpulan bahwa hasil penelitian ini dikatakan tuntas dan penelitian berakhir pada siklus II.

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I setelah diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* telah menunjukkan bahwa prosentase aktivitas belajar yang

dicapai siswa pada siklus I adalah sebesar 14,63% dan berada pada kategori cukup aktif. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, banyak siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, kurangnya pengelolaan kelas sehingga siswa menjadi ribut dan kurang konsentrasi.

Pada siklus II, rata-rata skor aktivitas belajar yang diperoleh peserta didik yaitu 25,2 dan berada pada kategori sangat aktif. Nilai peningkatan dari siklus I ke siklus II adalah 53,06% dan rata-rata aktivitas belajar siklus I dan siklus II adalah 19,92 atau dalam bentuk persen sebesar 13,65% peningkatan terjadi kerana adanya motivasi dan bimbingan dari guru dalam proses pembelajaran di kelas, serta penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang tepat sehingga menimbulkan kegairahan dan keaktifan siswa

yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran.

Hasil analisis terhadap hasil belajar IPS siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* menunjukkan bahwa skor pada siklus I sebesar siklus I sebesar 70,1 dan pada siklus II sebesar 83,4 yang berada pada kategori **Sangat Aktif**. Nilai peningkatan dari siklus I ke siklus II adalah 13,3 dan rata – rata hasil belajar IPS siswa pada siklus I dan siklus II adalah 76,75 atau dalam bentuk persen sebesar 17,33%. hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPS pada siklus I dan siklus II meningkat. Ini berarti bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mampu memberikan kontribusi sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDI Ngabheo.

Peningkatan ini terjadi karena siswa telah memahami materi, model pembelajaran yang

diterapkan membuat siswa aktif, kreatif dan mengasah pikiran siswa untuk mampu memecahkan tugas yang diberikan guru sehingga apa yang di pikirkan dan yang dibuat siswa selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* tetap di ingat dan di pahami serta dapat diterapkannya lebih-lebih pada pengerjaan tugas. Sehingga hasil belajarnya meningkat.

Hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang dikaji dalam penelitian yang relevan. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswakelas IV SDI Ngabheo tahun pelajaran 2018/2019.

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan dalam 2 siklus maka dapat di buat rekapitulasi sebagai berikut.

Tabel 4.16 Rekapitulasi Aktivitas dan Hasil Belajar IPS  
SDI Ngabheo

No	Siklus	Siklus I	Siklus II	Peningkatan rata – rata	
					%
2	Aktivitas	14,63	25,2	19,92	13,65%
3	Hasil Belajar	68,3	80,5	76,75	17,33%

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SDI Ngabheo Tahun Pelajaran 2018/2019. Hal ini sejalan dengan pendapat Slavin (1995: 17) bahwa keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat menjadikan siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk keberhasilan bersama, Interaksi antarsiswa berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas belajar IPS siswa kelas IV SDI Ngabheo. Hal ini diketahui oleh rata-rata prosentase aktivitas belajar IPS siswa yang terus meningkat. pada siklus I rata-rata aktivitas belajar siswa 14,63 dengan kategori cukup aktif meningkat pada siklus II menjadi 25,2 dengan kategori sangat aktif. Rata-rata peningkatan aktivitas belajar

siswa pada siklus I ke siklus II mencapai 13,65 %.

- 2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDI Ngabheo. Hal ini diketahui oleh rata-rata prosentase hasil belajar IPS siswa yang terus meningkat. pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa mencapai 70,1 dengan kategori **cukup baik** meningkat pada siklus II menjadi 83,4 dengan kategori **Sangat baik**. Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I ke siklus II mencapai 17,33%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SDI Ngabheo Kecamatan Soa Kabupaten Ngada Tahun Pelajaran 2018/ 2019.

### Saran

Terkait dengan hasil penelitian yang dicapai bahwa penggunaan model pembelajaran tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan haktivitas dan hasil belajar IPS siswa, maka disarankan kepada pihak-pihak sebagai berikut.

- 1) Bagi Guru  
Guru hendaklah lebih kreaif dan inovasi dalam memilih model, metode dan strategi

pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Siswa harus mampu berperan sebagai penolong bagi teman-temannya yang kurang mampu, sehingga kemampuan intelektualnya di asah untuk berpikir mandiri dan berusaha sendiri. Guru hanya sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menjadikan siswa berperan aktif dalam berpikir, menyampaikan pendapat/ide/gagasan, membantu teman dalam keberhasilan, berkompensi dan berprestasi.

- 2) Bagi Siswa  
Siswa diharapkan untuk dapat berinovasi dan berpikir cerdas dalam memperoleh ilmu pengetahuan, sehingga apa yang di pelajari dan apa yang di ketahui dapat diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Bagi sekolah  
Peneletian ini diharapkan sebagai salah satu masukan ilmu pengetahuan yang berharga dalam mengembangkan profesi guru khususnya guru SDI Ngabheo.
- 4) Bagi Peneliti

Penelitian ini membuka wawasan bagi peneliti tentang apa yang di ketahuinya tentang ilmu pengetahuan dan bagaimana menerapkannya di sekolah. Penelitian ini memberi kesempatan kepada peneliti untuk dapat membuktikan fakta ilmiah yang dia pelajari di sekolah khususnya di jenjang perguruan tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, dkk.2009. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung:Yrama Wydia.
- Isjoni.2007.*Cooperatif Learning:Efektivitas PembelajaranKelompok*.Bandung:Alfabeta
- Redja.2013. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal TentangDasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Rajawali Press. Jakarta
- Suyono.2011. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung:Rosdakarya.
- Shoimin.2016. *Model Pembelajaran INOVATIF dalam kurikulum 2013*. Yoyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Tuniredja.2010. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Pengembangan Profesi Guru: Praktik, Praktis, dan Mudah*. Bandung:Alfabeta